

PENERAPAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA TAMAN INKLUSIF DI SURAKARTA

Afifah Citra Wijayanti, Tri Yuni Iswati, Maya Andria Nirawati
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
aficitra@gmail.com

Abstrak

Salah satu tujuan pembangunan di Indonesia adalah menjadikan kota dan komunitas berkelanjutan yang identik dengan inklusifitas pada masyarakat luas. Kota yang inklusif adalah cita-cita dan pencapaian bagi pemerintah dan masyarakat Surakarta, khususnya masyarakat difabel. Namun fasilitas yang memadai dan memudahkan kegiatan sosial para penyandang difabel dengan masyarakat normal masih minim. Taman Inklusif di Surakarta merupakan fasilitas sarana rekreasi dan edukasi yang dapat dinikmati oleh masyarakat sebagai wadah edukasi serta sosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan prinsip arsitektur perilaku sebagai strategi pendekatan dalam perencanaan Taman Inklusif di Surakarta. Arsitektur perilaku merupakan strategi desain yang dapat mendukung kegiatan yang diwadahi pada Taman Inklusif. Metode yang digunakan adalah studi observasi ke masyarakat, studi lapangan, preseden, serta studi literatur terhadap teori-teori terkait. Penelitian ini menyajikan hasil berupa penerapan konsep arsitektur perilaku pada komponen-komponen arsitektur seperti fungsi ruang, ukuran serta bentuk ruang, penataan perabot, penentuan warna, dan pengkondisian temperatur, pengkondisian pencahayaan, serta pengkondisian suara.

Kata kunci: arsitektur perilaku, taman inklusif, difabel.

1. PENDAHULUAN

Taman Inklusif merupakan suatu wadah untuk belajar dan mengenalkan sesuatu dengan cara yang menyenangkan. Adanya Taman Inklusif dapat menjadi ruang atau wadah untuk mengenalkan dan memahami cara bagaimana para difabel berkomunikasi dan sebagai bentuk kampanye agar masyarakat difabel juga dapat diterima ke dalam masyarakat luas.

Dalam perencanaan dan perancangan Taman Inklusif ini, topik pembahasan difokuskan pada rancangan yang mempertimbangkan disabilitas fisik, terutama penyandang tunadaksa. Hal ini didasari oleh tingginya kuantitas penyandang tunadaksa, seperti yang tertera pada Tabel 1.

TABEL 1
Banyaknya Penyandang Cacat Menurut Jenis dan Kecamatan
di Kota Surakarta Tahun 2016

Kecamatan	Cacat Tubuh	Tuna Netra	Tuna Mental	Tuna Rungu/ Wicara
Laweyan	43	1	6	1
Serengan	18	-	2	3
Pasar Kliwon	14	2	15	1
Jebres	34	2	24	7
Banjarsari	14	3	12	11
Jumlah	123	8	59	23
2015	714	159	391	207
2014	321	152	163	150
2013	120	30	135	63
2012	587	314	782	305

Sumber: Website Dinas Sosial Kota Surakarta

http://data.surakarta.go.id/mn_MN/organization/dinas-sosial-kota-surakarta/ (2017)

Selain fakta pada tabel 1, banyaknya fasilitas sekolah, yayasan, rumah sakit, dan pusat pelatihan di Surakarta yang diperuntukkan bagi penyandang tunadaksa, menunjukkan bahwa semakin tinggi pula jumlah penyandang tunadaksa yang bertempat tinggal di Surakarta. Menurut Tauda (2017), rehabilitasi difabel di Kota Surakarta menyediakan 14 rumah sakit dengan lebih dari 3 jenis spesialis yang mampu melayani tunanetra dan tunadaksa. Selain itu, terdapat 20 ragam pelatihan vokasional untuk difabel dan tersedianya panti sosial yang melayani dan menampung tunadaksa.

Kata perilaku menunjukkan manusia dalam aksinya, berkaitan dengan kegiatan manusia secara fisik, baik interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya (Tandal dan Egam, 2011). Artinya perilaku sangat bergantung atau ditentukan oleh kepribadian individual yang terdapat dalam diri individu yang bersangkutan, serta faktor lingkungan. Manusia akan menyesuaikan diri terhadap lingkungan untuk mengatasi kondisi yang tidak seimbang, atau sebaliknya, manusia dapat mengubah lingkungan agar sesuai dengan dirinya. Hal ini akan mudah dilakukan oleh manusia yang mempunyai kondisi fisik yang normal. Namun tidak sama halnya dengan manusia penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan dalam kondisi fisiknya sehingga lebih sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Perilaku tak dapat lepas dengan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Usaha menciptakan sebuah lingkungan yang mempermudah kegiatan penyandang difabel adalah upaya mengatasi penyandang difabel agar lebih aktif bersosialisasi dan menerima lingkungan. Upaya tersebut juga dikembangkan untuk menuju kota yang inklusif. Menyikapi hal tersebut maka solusi terbaik adalah dengan menyiapkan sebuah lingkungan yang sesuai dengan perilaku kebutuhan difabel.

Oleh karena itu, Taman Inklusif direncanakan sebagai sebuah objek rancang bangun dengan pendekatan arsitektur perilaku sebagai respon dari fenomena yang telah dijabarkan di atas. Pengadaan Taman Inklusif ini merupakan suatu upaya untuk mengembangkan fasilitas edukasi dan rekreasi. Taman Inklusif berfokus pada fenomena sarana prasarana sebagai penunjang kegiatan difabel, terutama pada penyandang tunadaksa dan menciptakan perilaku inklusif pada masyarakat. Taman Inklusif ini direncanakan dapat mewadahi tiga aspek kegiatan, yaitu rekreasi, edukasi, dan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Taman Inklusif menerapkan strategi desain dari teori arsitektur perilaku. Arsitektur perilaku dinilai cocok diterapkan untuk mewadahi kegiatan serta memberikan kenyamanan bagi pengunjung tunadaksa. Konsep perancangan yang sesuai didapatkan dengan pengumpulan data-data primer terkait dengan perilaku tunadaksa.

Metode pengumpulan data pada tahap pertama adalah studi observasi ke masyarakat. Studi tersebut bertujuan untuk mendapatkan pola kegiatan dan kebutuhan ruang yang berdasarkan pada kebutuhan pengguna. Tahap kedua adalah observasi ke lapangan bertujuan untuk mengetahui kondisi tapak yang dibutuhkan dalam menyelesaikan persoalan tapak. Metode terakhir adalah studi literatur yang berhubungan dengan arsitektur taman, psikologi tunadaksa, dan teori arsitektur perilaku. Studi literatur bertujuan untuk mendapatkan bahan pertimbangan, kriteria dan prinsip desain yang berdasarkan psikologi tunadaksa dan arsitektur perilaku.

Menurut Setiawan (1995) terdapat lima variabel yang berpengaruh terhadap perilaku manusia. Pertama adalah ruang, berkaitan dengan fungsi dan pemakaian ruang tersebut. Kedua adalah ukuran dan bentuk, berkaitan dengan skala dan besaran. Ketiga adalah perabot dan penataan, berkaitan dengan tata ruang dan bentuk sirkulasi. Keempat adalah warna, berkaitan dengan peranan warna dalam menciptakan suasana ruang dan mendukung terwujudnya perilaku-perilaku tertentu. Kelima adalah suara, temperatur, dan pencahayaan, berkaitan dengan pengolahan pada tapak. Kriteria dan prinsip-prinsip tersebut kemudian dikaji untuk menentukan strategi perancangan Taman Inklusif dengan pendekatan arsitektur perilaku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori perilaku hanya menganalisis perilaku yang tampak, dapat diukur, ataupun diasumsikan. Perancangan dengan pendekatan perilaku dianggap sesuai untuk digunakan pada perancangan bangunan dengan pengguna yang memiliki perilaku dan karakter khusus. Taman Inklusif berfokus pada perancangan bangunan yang aman dan nyaman bagi pengunjung tunadaksa. Pengamatan dan studi literasi menurut Soemantri (1996) dalam memahami perilaku tunadaksa diperoleh analisis kegiatan yang dapat mempengaruhi desain seperti yang tertera pada Tabel 2.

TABEL 2
Analisis Perilaku Tunadaksa

Pelaku	Jenis Kegiatan	Karakteristik
Penyandang Tuna Daksa	Bahasa/ Bicara	Tidak begitu berbeda dengan orang normal
	Emosi	Sikap terlalu terlindungi akan memberikan rasa ketergantungan, takut, cemas dalam menghadapi lingkungan yang tidak dikenal.
	Sosial	Cenderung menutup diri dan sulit berbaur dengan teman-teman sebayanya.

Kelima komponen arsitektur yang dapat mempengaruhi perilaku pengguna dijadikan sebagai kriteria perancangan pada Taman Inklusif. Kelima komponen tersebut adalah ruang, ukuran dan bentuk, perabot dan penataan, warna, serta temperatur, cahaya, dan suara. Penjabaran kelima komponen tersebut dijelaskan di bawah ini.

Komponen pertama adalah mengenai ruang. Perumahan berkaitan dengan fungsi dan pengelompokannya. Perumahan di Taman Inklusif berprinsip pada standar perumahan taman bertema oleh *International Association of Amusement Parks and Attractions* (IAAPA). Standar perumahan tersebut kemudian dianalisis dengan memperhatikan perilaku tunadaksa sehingga didapatkan hasil seperti pada Tabel 3.

TABEL 3
Aspek Ruang dan Fungsi pada Taman Inklusif

Jenis Kegiatan	Kegiatan yang diwadahi
Kegiatan Parkir	Penitipan kendaraan, titik kumpul
Kegiatan Penerimaan	Penerimaan pengunjung (<i>entrance, lobby, front office</i>)
Kegiatan Edukasi	Edukasi dan sosialisasi untuk lebih mengenal berbagai katakteristik disabilitas
Kegiatan Rekreatif	Bermain dan menikmati wahana yang disediakan
Kegiatan Penunjang	Penyediaan sarana untuk menunjang kegiatan lainnya. (Ruang ibadah, medis P3K, <i>open stage</i> , ATM center, <i>foodcourt</i> , <i>lavatory</i>)
Kegiatan Pengelola	Penyediaan layanan informasi, mengelola administrasi, dan mengelola keuangan

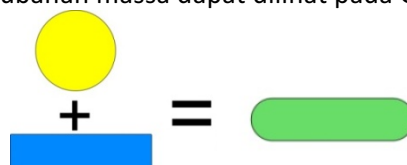
Penzoningan Taman Inklusif akan mempertimbangkan konsep luasan tapak, pencapaian, klimatologi, view, dan kebisingan pada tapak. Hal ini untuk membentuk dan mendukung sikap inklusifitas dalam berkegiatan rekreasi. Penzonningan dalam tapak dibagi menjadi empat zona yaitu, zona publik, zona semi publik, zona privat, dan zona servis.



Gambar 1
Rencana Penzonningan

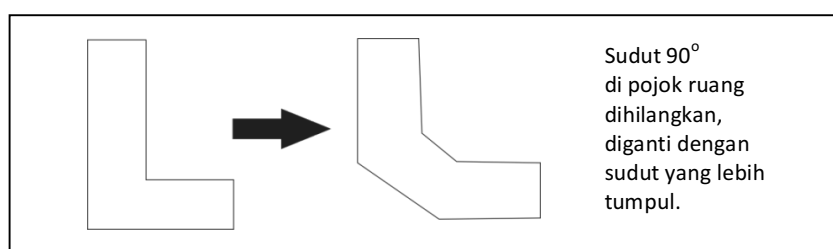
Zona publik ditempatkan pada bagian depan tapak atau bagian selatan agar pengunjung tidak melewati zona semi-publik dan zona privat yang sifatnya lebih terbatas untuk umum. Pada zona publik terdapat taman, tempat parkir, loket tiket, area bermain, area edukasi, dan area penunjang. Zona semi-publik meliputi gedung pengelola bagian informasi dan resepsionis kantor. Pada zona privat terdapat area kantor untuk pengelola dan karyawan serta pos keamanan. Zona servis meliputi area mesin dan utilitas air dan listrik sebagai penunjang kegiatan taman (Gambar 1).

Komponen kedua mengenai ukuran dan bentuk. Bentuk massa mempertimbangkan kesesuaian fungsi dan kebutuhan berdasarkan perilaku pengunjung dengan berbagai latar belakang yang berbeda, terutama pengunjung dengan disabilitas fisik. Bentuk melingkar dan persegi panjang akan menjadi bentuk massa dominan pada Taman Inklusif. Bentuk lingkaran memberikan kesan bangunan yang terbuka dan lembut, sedangkan bentuk persegi panjang memudahkan pengunjung dengan disabilitas fisik dalam berkegiatan. Gubahan massa dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2
Konsep Pengolahan bentuk pada Taman Inklusif

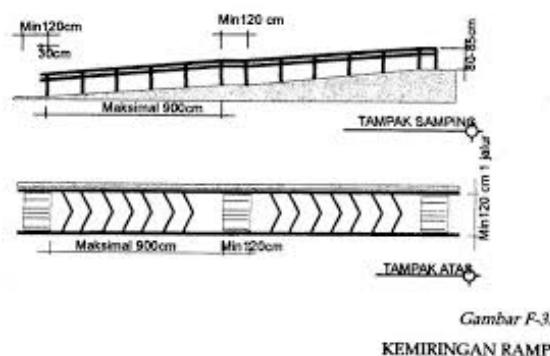
Bentuk ruang menyesuaikan pola gerak pengunjung penyandang tunadaksa. Penggunaan sudut siku pada sisi bangunan ditiadakan agar mempermudah gerak kursi roda. Bagi penyandang tunadaksa, aksesibilitas fisik lingkungan merupakan suatu kebutuhan yang penting sehingga dapat meningkatkan motivasi, semangat, dan gairah untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3
Konsep sudut ruang pada denah

Fasad yang digunakan pada Taman Inklusif ini akan mempresentasikan karakter yang ceria, bersahabat, serta terbuka. Fasad dapat memberikan tampilan menarik bagi calon pengunjung seperti pengaplikasian permainan dari bentuk-bentuk geometris dengan warna cerah. Fasad pada Taman Inklusif selain berfungsi sebagai estetika, fasad juga mempunyai sifat ergonomis bagi pengunjung difabel. Fasad menyediakan pegangan atau rambatan, ditujukan agar pengunjung dengan disabilitas fisik dapat berkegiatan dengan aman, nyaman, dan mandiri.

Perancangan Taman Inklusif tidak luput dengan standar ukuran yang perlu diperhatikan untuk pengunjung difabel. Standar ukuran tersebut diperoleh dari Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia No. 468 Tahun 1998. Ukuran bentang jalan untuk kursi roda minimal adalah satu meter dan apabila ada belokan maupun *manuever* dipersiapkan jalan selebar 150 cm. Ukuran ramp yang nyaman mempunyai kemiringan standar 10° . Panjang maksimum dari satu ramp adalah 900 cm dan lebar minimum ramp adalah 95 cm. *Landing* atau muka datar pada awalan dan akhiran dari suatu ramp harus bebas dan datar, sekurang-kurangnya dapat untuk memutar kursi roda. Permukaan datar dari *landing* baik awalan atau akhiran harus memiliki tekstur agar tidak licin. Ramp menyediakan pembatas rendah di pinggirannya (*low curb*). Ramp juga harus dilengkapi dengan pegangan (*handrail*) yang dijamin kekuatannya dan dengan ketinggian yang sesuai untuk pengguna ramp. Selain itu material lantai ramp bersifat kasar, bertekstur, dan tidak bergelombang. Standar perancangan ramp dapat dilihat pada gambar 5.

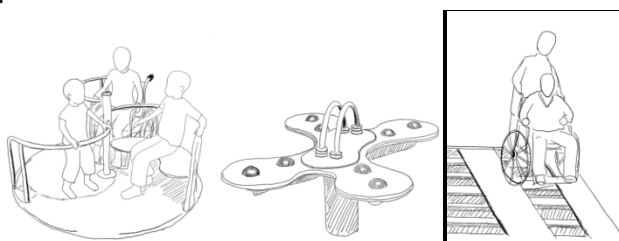


Gambar 5

Konsep Fasad pada bangunan

Sumber: Keputusan Menteri Pekerjaan Umum RI No. 468 Tahun 1998

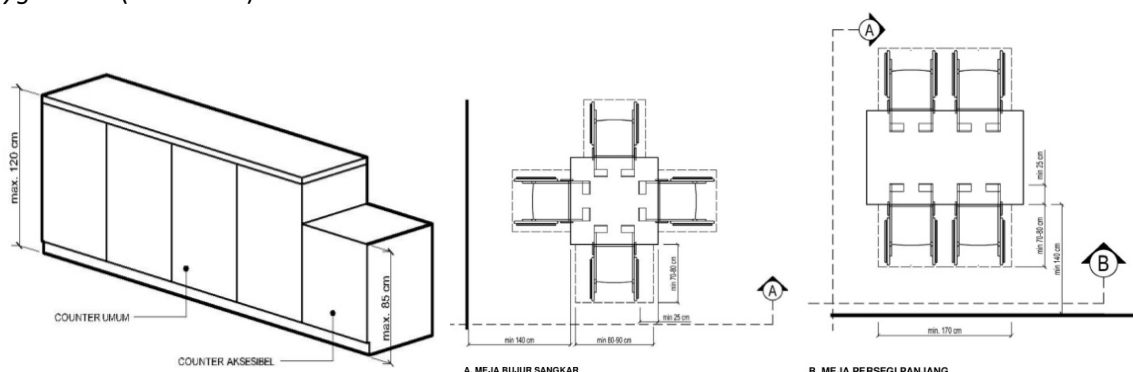
Komponen ketiga adalah perabot dan penataan. Perabot pada Taman Inklusif disesuaikan dengan perilaku pengunjung tunadaksa. Loket tiket, kursi taman, meja *foodcourt*, dan peralatan permainan pada *playgrounds* tentu harus dapat dinikmati dengan mudah, aman, dan nyaman oleh tunadaksa. *Playgrounds* sebagai fungsi utama pada Taman Inklusif memiliki desain khusus untuk peralatan permainannya. Salah satu pelopor permainan inklusif, www.playsi.com, menyatakan bahwa tujuh prinsip permainan inklusif yaitu adil atau menyediakan permainan untuk semua kalangan, meminimalisir kecelakaan, dapat digunakan dengan mudah, fleksibel dengan kondisi pengguna, sederhana dan tidak rumitkan, jelas atau nampak, dan dapat beradaptasi dengan ukuran pemakainya (Gambar 6).



Gambar 6

Bentuk fasilitas untuk menyesuaikan dengan pengunjung tunadaksa

Penataan perabot di Taman Inklusif juga harus diperhatikan dan diperhitungkan agar pengguna kursi roda dapat mengakses dan berbaur dengan nyaman. Salah satu penataan perabot di Taman Inklusif adalah penataan ruang makan pada *foodcourt* dan pengelolaan peralatan permainan *playgrounds* (Gambar 7).



Gambar 7

Bentuk fasilitas untuk menyesuaikan dengan pengunjung tunadaksa

Sumber: Keputusan Menteri Pekerjaan Umum RI No. 468 Tahun 1998

Komponen keempat yang dibahas adalah warna. Menurut Mahnke (1996), warna bukanlah bagian dari sebuah benda, ruang, maupun permukaan. Warna adalah sensasi yang disebabkan oleh kualitas cahaya tertentu yang terlihat mata dan diproses oleh otak untuk diinterpretasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengalaman warna setiap orang adalah simbolisme asosiasi secara sadar, misalnya warna biru diasosiasikan dengan air dan langit, warna hijau diasosiasikan sebagai ruang terbuka, pohon, dan alam. Kualitas ruang di Taman Inklusif dipengaruhi oleh simbolisasi warna, sehingga dapat memberikan pengalaman bagi setiap pengunjung.

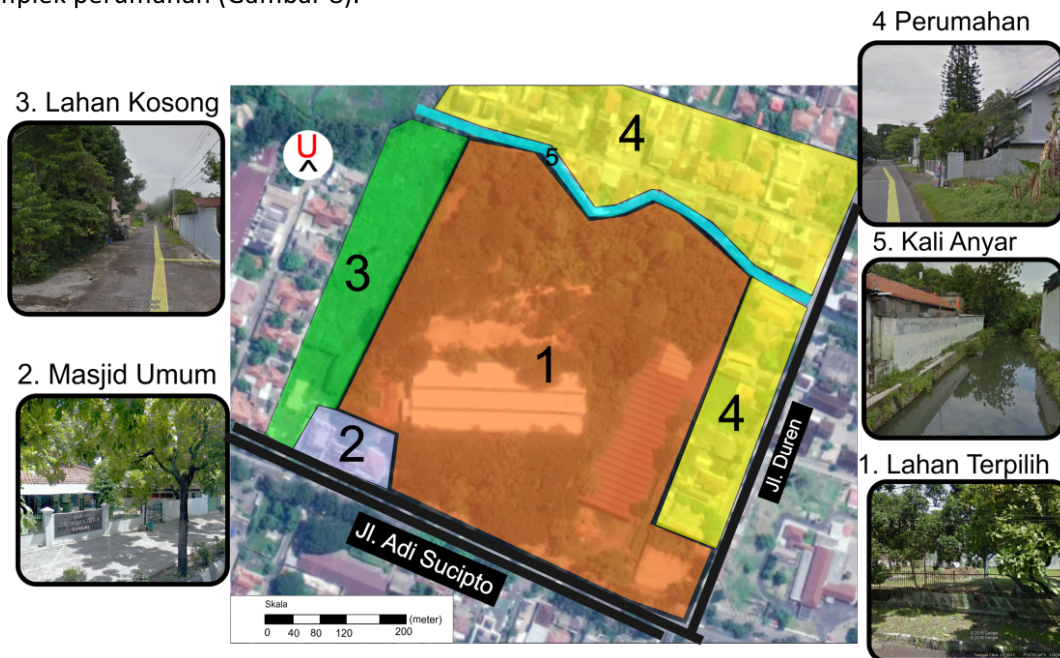
Pemilihan warna pada Taman Inklusif akan memakai warna yang berbeda-beda tergantung dengan fungsi ruangnya. Setiap ruang memiliki karakter yang beragam sehingga memberikan kesan bagi para pengunjung. Pemilihan warna pada masing-masing ruang dapat dilihat pada Tabel 4.

TABEL 4
Pemilihan Warna Ruang di Taman Inklusif

Ruang	Sifat	Warna	Sample Warna
Ruang Penerimaan dan Wahana Atraksi	Ceria, semangat, optimis, dan percaya diri	Merah, kuning, hijau, dan biru	
Ruang Edukasi	Tenang, kreatif, dan mendukung konsentrasi	Biru muda, ungu, dan krem	
Wahana Kolam Air	Segar, ceria, dan semangat	Biru, kuning, oranye, dan hijau	
<i>Playgrounds</i>	Percaya diri, ceria, petualang, menyatu dengan alam	Hijau, coklat, kuning, dan oranye	
Ruang Pengelola	Tenang dan profesional	Abu-abu, coklat, dan krem	
Ruang Servis	Luas dan tidak mencolok	Putih, krem, dan abu-abu	

Komponen kelima adalah pengkondisian temperatur, pengkondisian cahaya, dan pengkondisian suara. Temperatur, pencahayaan, dan suara berkaitan erat dengan pengelolaan tapak terpilih. Tapak berlokasi di Jalan Adi Sucipto, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena memenuhi kriteria lokasi ORB dan sesuai dengan peruntukan lahan pada RTRW Surakarta yaitu pada zona pengembangan wisata dan ekonomi. Selain itu, akses yang mudah dan dilalui oleh kendaraan umum, terutama kendaraan dari luar kota juga menjadi pertimbangan terpilihnya lokasi tapak.

Situasi di sekitar tapak pada batas utara adalah Kali Anyar. Batas timur tapak adalah kompleks perumahan. Batas Selatan tapak adalah Jalan Raya Adi Sucipto, dan batas barat adalah lahan kosong di kompleks perumahan (Gambar 8).



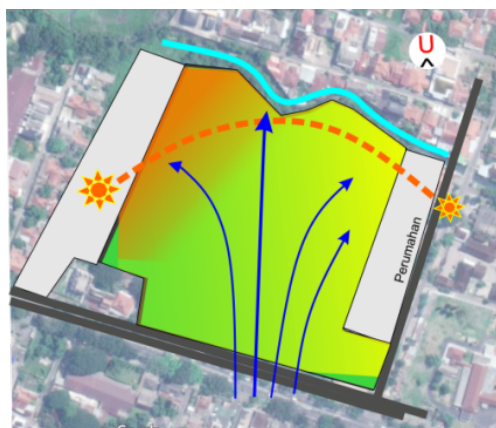
Gambar 8
Lokasi Tapak Terpilih

Tapak memiliki luas sebesar 46.262 m² dan mempunyai bentuk dominan sebuah persegi dengan penambahan dan pengurangan. Ukuran pada tapak dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9
Ukuran dan bentuk Lokasi Tapak Terpilih

Tapak mendapat arah sinar matahari langsung melintang dari timur ke barat tapak. Sudut datang sinar matahari berkisar 30° sampai 75° pada pagi hingga siang hari. Kondisi ini memberikan dampak baik positif dan negatif terhadap kawasan Taman Inklusif. Tapak dilewati oleh angin alamui yang berhembus dari arah tenggara menuju arah barat laut, digambarkan seperti ilustrasi di bawah (gambar 10). Angin yang bertiup tidak akan terhalangi oleh bangunan karena pada sisi Selatan dan tenggara tapak adalah jalan raya dan bangunan perumahan dengan lantai rendah. Udara cukup bersih akan terbawa dari arah utara yang berhembus dari daerah perumahan dan sungai.



Gambar 10
Analisis Konfigurasi Matahari dan Arah Angin

Cahaya matahari pagi bermanfaat untuk kesehatan sehingga sisi timur akan memanfaatkan cahaya matahari pagi sebagai pencahayaan alami. Cahaya yang berlebihan juga dapat menyebabkan mata silau sehingga bukaan pada daerah timur tapak dibantu dengan tritisasi atau *secondary skin*. Pada sisi barat berbatasan dengan lahan kosong sehingga di sisi barat difokuskan untuk teduhan dan meminimalisir masuknya terik matahari.

Taman Inklusif harus memiliki hawa yang sejuk dan bersih karena lingkungan yang sehat dapat membantu pengoptimalan kegiatan positif. Vegetasi dan taman pada sisi selatan yang berbatasan dengan Jalan Adi Sucipto dimanfaatkan untuk menyaring udara kotor. Bukaan sebagai jalan masuknya angin difokuskan pada bagian tenggara dan barat laut. Pohon-pohon rimbun juga ditanam di dalam area taman sebagai peneduh. Udara yang panas akan mempengaruhi stamina pengunjung difabel sehingga perlu adanya pengontrolan kelembaban udara. Pengontrolan kelembaban udara dapat diatasi dengan menyediakan kolam-kolam air.



Gambar 11
Analisis Kebisingan pada tapak

Sumber kebisingan tertinggi berasal dari Jalan Adi Sucipto karena arus lalu lintas yang cukup padat setiap harinya. Sumber kebisingan rendah berasal dari lahan kosong yang berada di kompleks perumahan dan Jalan Duren yang arus lalu lintasnya tidak terlalu padat (Gambar 11).

Daerah Selatan digunakan sebagai lahan parkir sehingga terdapat jarak antara sumber kebisingan dengan kegiatan utama. Penempatan zoning juga berpengaruh dalam mengantisipasi kebisingan pada zona-zona tertentu. Zona servis dan pengelolaan difokuskan pada daerah utara dan timur.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Taman Inklusif merupakan sebuah taman rekreasi edukatif yang mempunyai fokus desain untuk tunadaksa. Tunadaksa adalah masyarakat yang memiliki gangguan pergerakan pada anggota tubuhnya, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh lainnya. Ruang atau tempat yang ditujukan untuk mewadahi kegiatan tunadaksa memiliki desain khusus.

Taman Inklusif ini dirancang menggunakan pendekatan arsitektur perilaku. Perencanaan dan perancangan Taman Inklusif ini berawal dari fenomena yang terjadi di Surakarta. Fenomena tersebut adalah kurangnya perhatian sebuah bangunan arsitektur terhadap pengguna dengan disabilitas, terutama tunadaksa atau difabel. Komponen arsitektur yang dapat mempengaruhi perilaku tunadaksa, antara lain peruangan, ukuran, bentuk, perabotan serta penataannya, warna, pencahayaan, penghawaan, dan kebisingan. Komponen-komponen tersebut digunakan sebagai kriteria desain pada Taman Inklusif sehingga didapatkan desain yang memiliki keselamatan, kemudahan, kegunaan, dan kemandirian oleh masyarakat, khususnya penyandang tunadaksa.

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil pembahasan mengenai konsep arsitektur perilaku di Taman Inklusif adalah (a) Peruangan di Taman Inklusif berpatokan pada kriteria peruangan taman bertema oleh *International Association of Amusement Parks and Attractions* (IAAPA) yang berfokus di fasilitas pokok Taman Inklusif dan fasilitas penunjang. Peruangan yang jelas memudahkan pengunjung difabel berekreasi (b) Ukuran dan bentuk bangunan menggunakan gubahan dari lingkaran dan persegi panjang untuk menghindari sudut lancip ruangan sehingga aman dan nyaman untuk difabel. Ukuran ramp dan maksimal jarak tempuh berpedoman pada Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia No. 468 Tahun 1998. (c) Penataan perabot di Taman Inklusif harus diperhatikan dan diperhitungkan agar pengguna kursi roda dapat mengakses dan berbaur dengan nyaman, terutama perabot wahana permainan, dirancang khusus agar pengunjung dengan kursi roda dapat ikut bermain. (d) Pengaplikasian warna pada bangunan dan tiap kawasan memiliki ciri khas tersendiri tergantung kesan yang ingin diberikan. (e) Pencahayaan, penghawaan, dan kebisingan berkaitan dengan pengolahan tapak sehingga perlu adanya pemahaman mengenai situasi sekitar tapak sehingga zoning dapat diletakkan dengan tepat.

Penerapan arsitektur perilaku pada Taman Inklusif diharapkan dapat mewujudkan sebuah wadah yang memberikan kenyamanan untuk masyarakat difabel dalam berekreasi dan bebas melakukan kegiatan sosial dengan masyarakat lainnya. Di sisi lain, Taman Inklusif juga diharapkan dapat mendukung kota yang mempunyai sifat inklusifitas dalam bermasyarakat.

REFERENSI

- Haryadi, Setiawan B. (1995) *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Proyek Pengembangan Pusat studi Dirjen Dekbud. Yogyakarta.
- Mahnke, Frank H. (1996) *Color, Environment, & Human Response*. Wiley & Sons Inc: New York.
- Noor, Triana Rosalina (2017) *Analisis Desain Umum Bagi Penyandang Disabilitas*. Jurnal An-nafs, Vol.2 No 2 Desember. 187-211
- Tandal, A. N., & Egam, P. P. (2011) *Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme)*. Media Matrasain, 8 No 1, 53–67.
- Soemantri, Sutjihati (1996) *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Tauda, Yuli Alfiani, Soedwiwahjono Soedwiwahjono dan Rufia Andisetyana Putri (2017) *Kesesuaian Pemenuhan Kebutuhan Difabel Tunanetra dan Tunadaksa di Kota Surakarta Terhadap Kriteria Kota Ramah Difabel. Region, Vol. 12, No. 2, Juli 2017, 181-193*
Undang Undang No. 8 Tahun 2016. (n.d.).

<https://www.playlsi.com/en/playground-design-ideas/inclusive-play/> -diakses pada 3 November 2018

http://data.surakarta.go.id/mn_MN/organization/dinas-sosial-kota-surakarta/ -diakses pada 10 Oktober 2018